

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Hadis merupakan sumber ajaran Islam kedua setelah al-Qur'an (Syuhudi Ismail, 1992). Fungsi hadis terhadap al-Qur'an adalah untuk menjelaskan isi Al-Qur'an yang masih bersifat umum (*mujmal*), dan menetapkan hukum baru yang tidak dijelaskan secara khusus dalam al-Qur'an (Alamsyah, 2015). Dengan begitu, kewajiban untuk bersandar kepada hadis sejajar dengan kewajiban bersandar kepada al-Qur'an (Qattan, 2004). Mengingat signifikansi posisi hadis sebagai salah satu sumber utama ajaran Islam sangat tinggi. Maka, penting untuk melakukan kajian mendalam terhadap hadis (Muslehuddin et al., 2021).

Kajian terhadap hadis tidak hanya berkaitan dengan isi hadis (matan), namun terfokus terhadap rawi yakni periwayat hadis (Muslehuddin et al., 2021). Sebab, hadis Nabi Saw., sampai kepada Umat Islam melalui rangkaian periwayat (Thahan, 1985). Selain itu, langkah awal melakukan penelitian terhadap matan suatu hadis adalah dengan melakukan penelitian terlebih dahulu terhadap kualitas para periwayat (Majid, 2022). Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa hadis yang diteliti merupakan hadis yang berasal dari Nabi Saw., secara otentik (Anam, 2016).

Keautentikan hadis ditentukan oleh riwayat sahabat Nabi Saw., karena mereka dapat menjadi kunci penentu mengenai benar tidaknya status riwayat hadis Nabi Saw. (Majid, 2022). Dalam sejarah periwayatan hadis, sahabat merupakan generasi pertama yang menerima dan mendengar langsung ucapan Nabi Saw. Kesungguhan sahabat dalam mentransmisikan hadis dapat dilihat dari partisipasi aktif mereka dalam kehidupan Nabi Saw., meskipun tidak semua sahabat selalu hadir bersama beliau dalam setiap situasi. Namun, informasi terbaru mengenai kehidupan Nabi Saw. selalu menjadi topik pembicaraan di kalangan sahabat (Khaeruman, 1999). Dengan penuh kecermatan, para sahabat senantiasa memperhatikan perilaku, tindakan, dan perkataan Nabi Saw. Para sahabat menunjukkan tekad yang kuat dalam menghafal sabda-sabda Nabi Saw., yang mereka dengar (Azami, 1980).

Para sahabat menunjukkan antusiasme yang tinggi terhadap ucapan-ucapan Nabi Saw. Setiap hari, mereka dengan penuh semangat menghadiri majelis Nabi Saw. Yang terdiri dari sahabat yang bertempat di dalam bahkan luar wilayah tersebut. Keimanan dan keteguhan mental mereka dalam mencari dan mengamalkan ilmu menggambarkan kesungguhan hati mereka. Semangat ini telah tertanam kuat di dalam hati mereka, sehingga mampu memberikan pengaruh yang signifikan pada jiwa mereka. Karena hal tersebut para sahabat dapat dengan mudah menghafal setiap ajaran yang diterima dari Nabi Saw. (Mashudi, 2012).

Sarjana Orientalis dan kritikus hadis dari kalangan Sarjana Muslim sering kali menaruh perhatian dengan mengkritik sejarah kehidupan para sahabat, khususnya yang terkait dengan periwayatan hadis. Hal ini disebabkan oleh keraguan terhadap kebenaran hadis yang diriwayatkan oleh sahabat, yang dianggap otentik dari Nabi Saw. Salah satu keraguan dalam kebenaran periwayatan sahabat tertuju pada Abu Hurairah (Khaeruman, 1999), yang dikenal dalam catatan sejarah periwayatan sebagai sahabat yang paling produktif dalam meriwayatkan hadis yaitu sebanyak 5.374 buah (Thahan, 1985), walaupun kebersamaannya dengan Nabi Saw. hanya sekitar tiga tahun (Azami, 1980).

Kritikan yang disematkan kepada Abu Hurairah datang dari sarjana Orientalis bernama Ignaz Goldziher. Tokoh Orientalis ini mengklaim bahwa sahabat Nabi tersebut adalah perawi hadis yang tidak teliti dalam menyaring hadis. Hal ini diungkap oleh Goldziher karena terdapat banyak hadis palsu yang terdapat dalam kitab Sahih Bukhari (Yaqub, 2014). Ignaz juga menuturkan bahwa para tabi'in menaruh kecurigaan terhadap Abu Hurairah, karena lebih banyak meriwayatkan hadis dibanding sahabat senior lainnya (Sibai, 1996). Sementara kritikan yang datang dari kritikus kalangan Sarjana Muslim adalah Mahmud Abu Rayyah. Kritikan tersebut didokumentasikan melalui karyanya yang berjudul “*Syekh al-Muḍīrah Abū Hurairah*” dan “*Aḍwa ‘alā al-Sunnah al-Muḥammadiyah au Difā ‘an al-Ḥadīs*” (Majid, 2022).

Dalam buku yang berjudul *Aḍwa*, Abu Rayyah mengemukakan bahwa Abu Hurairah bersama dengan Nabi Muhammad Saw. hanya selama satu tahun sembilan bulan, akan tetapi riwayatnya melebihi jumlah riwayat sahabat-sahabat yang lain

(Rayyah, 1969). Hadis-hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah mencapai 5.374 buah. Jika dibandingkan dengan seluruh hadis yang disampaikan oleh, jumlah 5.374 sangat banyak. Abu Bakar meriwayatkan sebanyak 142 hadis, Umar bin Khattab sebanyak 537 hadis, Utsman bin Affan sebanyak 146 hadis dan Ali sebanyak 142 hadis. Jika semua jumlah hadis yang diriwayatkan sahabat *Khulafā al-Rāsyidīn* digabungkan maka hanya sebanyak 1411 hadis, artinya hanya 21% dari jumlah hadis yang disampaikan Abu Hurairah (Khaeruman, 1999). Abu Rayyah juga menuturkan bahwa Umar bin Khattab pernah mengancam Abu Hurairah karena terlalu banyak meriwayatkan hadis. Bahkan dalam pernyataan Abu Rayyah, Umar pernah mencambuk Abu Hurairah karena terlalu banyak meriwayatkan hadis yang bukan berasal dari Nabi, namun mengklaim berasal Nabi dan menyebut Abu Hurairah sebagai seorang pembohong (Rayyah, 1969).

Selain itu Abu Rayyah juga pernah menjuluki Abu Hurairah sebagai *Syekh al-Muḍīrah*, yang memiliki arti orang yang ahli dalam mengonsumsi makanan (Khaeruman, 2021). Dari julukan tersebut, Abu Rayyah berpendapat bahwa Abu Hurairah memeluk Islam dan bergaul dengan Nabi bukan karena kecintaannya kepada Nabi semata, melainkan hanya ingin mengisi perutnya. Dalam buku *Adwa*, pada bab 'Alasan Abu Hurairah bersahabat dengan Nabi, dijelaskan bahwa Abu Hurairah kerap kali bergabung dalam jamuan makan di rumah Rasulullah. Abu Hurairah sendiri mengakui bahwa dirinya adalah seseorang yang hidup dalam kemiskinan dan sering kali ikut makan di rumah sahabat lainnya. Oleh karena itu, Abu Rayyah menyebut Abu Hurairah sebagai *Syekh Muḍīrah*. Hal lain dalam pandangan Abu Rayyah, sahabat nabi yang paling banyak meriwayatkan hadis tersebut adalah seseorang yang munafik karena kecondongannya terhadap Muawiyah namun juga dekat dengan Ali, di saat kondisi Ali dan Muawiyah sedang berseteru. Kritik yang dilontarkan oleh Abu Rayyah selanjutnya, Abu Hurairah merupakan sahabat Nabi yang memiliki nama yang tidak jelas dan namanya diperselisihkan, dengan hal itu Abu Hurairah hanya dikenal dengan nama panggilan saja yaitu Abu Hurairah (Rayyah, 1969).

Kritikus yang meragukan kredibilitas Abu Hurairah juga disuarakan oleh Ahmad Amin, beliau adalah seorang sarjana Muslim asal Mesir (Majid, 2022).

Kritik Ahmad Amin terhadap Abu Hurairah didokumentasikan dalam salah satu karyanya yang berjudul *Fajr al-Islam*. Dalam buku ini Ahmad Amin tidak membahas secara spesifik kritiknya terhadap Abu Hurairah. Namun, dalam bukunya ia mengemukakan ketidaksetujuannya dengan pendapat ulama yang menyatakan bahwa semua sahabat itu adil. Menurutnya sahabat adalah manusia, sehingga kemungkinan adanya berbuat kesalahan dapat terjadi, bahkan di antara para sahabat sendiri di zaman mereka, saling mengadakan kritik dan meragukan satu sama lain. Selain itu, Ahmad Amin juga mengatakan dalam bukunya tersebut, bahwa Abu Hurairah hanya mengandalkan hafalannya dan meriwayatkan hadis yang tidak pernah didengarnya (Amin, 1975).

Mengenai kritikan-kritikan yang dilontarkan kepada Abu Hurairah, ada beberapa ulama yang menanggapi kritikan tersebut sekaligus membela Abu Hurairah, yakni Mustafa Siba'i, Abdul Mun'im Salih dan Muhammad Ajjaj al-Khatib. Mustafa Siba'i tidak setuju dengan pendapat Abu Rayyah mengenai alasan Abu Hurairah berteman dengan Rasulullah karena untuk memenuhi perutnya. Menurut Siba'i alasan Abu Hurairah berteman dengan Rasulullah karena ikhlas dan karena kecintaannya terhadap Rasulullah. Selain itu, Mustafa Siba'i juga menanggapi mengenai nama Abu Hurairah yang tidak jelas dalam pernyataan Abu Rayyah, bahwa hal tersebut tidak menurunkan reputasi seorang sahabat dalam meriwayatkan hadis (Sibai, 1996).

Abdul Mun'in juga mengemukakan pembelaannya terhadap Abu Hurairah, mengenai pernyataan Abu Rayyah bahwa Abu Hurairah adalah seorang yang munafik karena condong ke salah satu pihak yakni Muawiyah tidaklah benar. Menurut Abdul Mun'in Salih, Abu Hurairah memiliki kecintaan yang begitu besar kepada *Ahlul Bait* yakni Sayyidina Ali (Majid, 2022). Adapun menurut Muhammad Ajjaj al-Khatib, mengenai nama Abu Hurairah yang diperselisihkan, menurutnya hal tersebut tidak membatalkan keadilan seorang rawi, karena seperti halnya Abu Bakar juga dikenal dengan namanya panggilan bukan nama aslinya. Selain itu, mengenai kemiskinan Abu Hurairah yang diungkap oleh Abu Rayyah, bahwa lagi-lagi tidak ada yang salah dengan kemiskinan. Karena kemiskinan dan kekurangan dalam hal materi seperti ikut makan di rumah Rasulullah tidak menjadi ukuran

keadilan seorang rawi. Muhammad Ajjaj al-Khatib mengemukakan bahwa apa yang dilontarkan oleh Abu Rayyah adalah bentuk kedengkiannya terhadap Abu Hurairah (Khatib, 1962).

Melihat pembelaan yang dilakukan oleh ulama-ulama tersebut, penulis tertarik terhadap salah satu pembelaan yang dilakukan oleh Muhammad Ajjaj al-Khatib. Beliau menulis salah satu karya yang berjudul “*Abū Hurairah Rawiyat al-Islam*”. Dalam buku ini, Muhammad Ajjaj al-Khatib mengemukakan bahwa segala kritikan dan tuduhan-tuduhan yang dilontarkan oleh para kritikus terhadap Abu Hurairah bertujuan untuk membuat Umat Muslim ragu terhadap hadis Nabi. Hal ini dikarenakan, hadis-hadis yang tersebar saat ini merupakan hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah. Oleh karena itu, buku tersebut hadir secara spesifik membahas Abu Hurairah dan untuk menjawab serta menentang dengan tegas kritikan-kritikan yang ditujukan kepada Abu Hurairah (Khatib, 1962).

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penulis tertarik untuk meneliti bagaimana kredibilitas Abu Hurairah dalam Pandangan Muhammad Ajjaj al-Khatib. Mengenai hal tersebut, penulis menamai penelitian ini dengan judul **“Kredibilitas Abu Hurairah dalam Pandangan Muhammad Ajjaj al-Khatib.”**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, permasalahan utama pada penelitian ini adalah terdapat pandangan Muhammad Ajjaj al-Khatib terhadap kredibilitas Abu Hurairah. Adapun rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Apa saja kritikan yang ditujukan kepada Abu Hurairah?
2. Bagaimana tanggapan Muhammad Ajjaj al-Khatib terhadap para kritikus Abu Hurairah?
3. Bagaimana pandangan Muhammad Ajjaj al-Khatib terhadap kredibilitas Abu Hurairah?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk membahas pandangan Muhammad Ajjaj al-Khatib terhadap kredibilitas Abu Hurairah. Secara rinci, tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui kritikan-kritikan yang ditujukan kepada Abu Hurairah.
2. Mengetahui tanggapan Muhammad Ajjaj al-Khatib terhadap para kritikus Abu Hurairah.
3. Mengetahui pandangan Muhammad Ajjaj al-Khatib terhadap kredibilitas Abu Hurairah.

### **D. Manfaat Hasil Penelitian**

Manfaat penelitian terbagi dua:

#### **1. Manfaat Teoretis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemahaman dalam studi hadis, khususnya dalam kajian sanad hadis yaitu mengenai periwayat hadis kalangan sahabat Nabi Saw. seperti Abu Hurairah. Penelitian ini juga diharapkan dapat wawasan akademis bagi mahasiswa Jurusan Ilmu Hadis, dan secara umum untuk semua jurusan di Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

#### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pemahaman yang lebih baik mengenai Abu Hurairah serta membantu Umat Islam menghindari kekeliruan dalam memahami sejarahnya. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan minat membaca masyarakat luas terhadap sejarah dan peran Abu Hurairah dalam periwayatan hadis.

### **E. Kerangka Berpikir**

Kerangka berpikir adalah cara mengarahkan alur pemikiran menurut kerangka logis yang dapat digambarkan dalam bentuk peta konsep. Kerangka berpikir membimbing peneliti dalam melaksanakan tahapan-tahapan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian hingga dihasilkannya kesimpulan (Tim

Akademik Fakultas Ushuluddin, 2022). Adapun kerangka berpikir penelitian ini sebagai berikut:

Sahabat sebagai generasi pertama yang menerima hadis Nabi Saw., menggunakan hafalan dan keterampilan mereka dengan sepenuh hati. Sahabat-sahabat menunjukkan semangat dan cinta yang mendalam terhadap warisan hadis ketika mereka meriwayatkan hadis-hadis Nabi. Mereka dengan tekun mengatur waktu antara memenuhi kewajiban sehari-hari dan berkonsentrasi sepenuhnya pada ilmu yang diajarkan Nabi Saw. (Itr, 2012). Motivasi sahabat untuk mengikuti lingkup aktivitas Nabi, ternyata tidak hanya berasal dari rasa kagum terhadap Nabi, melainkan terkait dengan upaya untuk menerapkan ajaran-ajaran Syariat secara aktual (Khaeruman, 1999).

Menurut Hasbi ash-Shiddieqy, sahabat yang selalu berada di samping Nabi Saw., dan mempunyai hafalan yang baik adalah Abu Hurairah (Shiddieqy, 2009). Setelah memeluk Islam, Abu Hurairah selalu berinteraksi dengan Nabi Saw., dengan niat untuk mendengarkan dan menyimak segala hal yang Nabi ucap dan lakukan. Abu Hurairah senantiasa menyebarkan apa yang Nabi Saw., katakan kepada sahabat yang lain. Dalam melakukan hal ini, Abu Hurairah menetap di area masjid Nabi yang disebut *al-Suffah*, dan karena hal ini Abu Hurairah dijuluki sebagai *Ahlul Suffah*. Semua tindakan ini dilakukan oleh Abu Hurairah karena cintanya yang mendalam kepada Nabi Muhammad dan rasa syukurnya kepada Allah karena dia memiliki kesempatan untuk bertemu dengan Nabi (Sibai, 1996).

Abu Hurairah adalah seorang sahabat yang tekun dalam menghafal hadis Nabi Saw. Ia bersungguh-sungguh dan berupaya untuk memperluas pengetahuan hadis di kalangan Umat Islam. Oleh karena itu, Abu Hurairah menjadi salah satu perawi hadis di kalangan sahabat yang paling produktif dalam meriwayatkan hadis. Menurut penjelasan Ibnu al-Jauzy dalam *Talqih Fuhumi Ahl al-Asār*, jumlah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, mencapai 5.374 buah. Adapun menurut perhitungan Al-Kimany sebanyak 5.364 buah, dan dalam Musnad Ahmad terdapat 3.848 hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah (Shiddieqy, 2009). Namun, sebagai sahabat yang paling banyak meriwayatkan hadis, kredibilitas Abu Hurairah

rupanya diragukan oleh sebagian pihak. Hal ini karena Abu Hurairah mendapat serangan berupa kritikan dari Orientalis dan beberapa Sarjana Muslim yang cenderung membela pandangan Orientalis (Khaeruman, 1999).

Kritik terhadap Abu Hurairah datang dari seorang Orientalis bernama Ignaz Goldziher. Ignaz menyatakan bahwa sebagai periwayat hadis, Abu Hurairah terlibat dalam pemalsuan hadis (Yaqub, 2014). Sementara, dari kritikus Muslim datang dari Mahmud Abu Rayyah dan Ahmad Amin. Abu Rayyah berusaha mengkritik sahabat Nabi tersebut dalam karyanya yang berjudul “*Syekh al-Muḍīrah Abū Hurairah*” yang membahas secara khusus kritikan terhadap kredibilitas Abu Hurairah. selain itu, buku yang mengkritik Abu Hurairah, karya Mahmud Abu Rayyah yang lain adalah “*Aḍwa ‘alā al-Sunnah al-Muhammadiyah au Difā ‘an al-Ḥadīs*”. Dalam kedua buku tersebut, Mahmud Abu Rayyah melontarkan banyak kritikan kepada Abu Hurairah (Rayyah, 1969).

Ahmad Amin, seorang cendekiawan Muslim asal Mesir juga mengemukakan kritiknya terhadap Abu Hurairah. Hal ini dijelaskan dalam karyanya yaitu *Fajr al-Islam*. Namun, buku ini tidak membahas secara spesifik mengenai Abu Hurairah, Ahmad Amin hanya menjadikan pembahasan Abu Hurairah dalam satu bab dalam bukunya. Ahmad Amin mengemukakan kritikan yang tajam terhadap Abu Hurairah dengan mengatakan bahwa sahabat yang paling banyak meriwayatkan hadis tersebut merupakan rawi yang tidak adil (Majid, 2022).

*Ahlussunnah wa al-Jamā‘ah* berpandangan bahwa semua sahabat diyakini sebagai individu yang adil (Qattan, 2004). Dalam kajian ilmu hadis, adil dalam ilmu hadis dikenal dengan kata ‘*adalah*. ‘*Adalah* merupakan suatu aspek dalam kepribadian seseorang yang timbul dari sikap takwa (Anam, 2016). ‘*Adalah* yang dimaksud adalah memelihara agama, mematuhi perintah dan menjauhi larangan, serta menjaga diri dari perilaku tidak jujur. Oleh karena itu, riwayat seseorang yang memiliki sifat-sifat tersebut dapat diterima dan dipercayai. Sebaliknya, bagi orang yang kurang dalam keadilannya, maka riwayatnya akan ditolak (Alfiah et al., 2016). Menurut Ibn Abi Hatim, para sahabat Nabi Muhammad dianggap memiliki pengetahuan tentang tafsir dan *ta’wīl* wahyu, dan mereka adalah orang yang paling memahami dan memahami masalah agama dan perintah Allah. Dengan demikian,

Ibn Abi Hatim menganggap bahwa *'adalah* mencakup kualitas pribadi dan kecerdasan sahabat yang sudah mencapai tingkat final (Anam, 2016).

Salah satu tokoh yang mempertahankan kredibilitas Abu Hurairah adalah Muhammad Ajjaj al-Khatib. Pembelaannya tersebut didokumentasikan dalam karyanya yang berjudul "*Abū Hurairah Rawiyat al-Islam*". Buku tersebut secara spesifik membahas kredibilitas Abu Hurairah dan memberikan tanggapan terhadap beberapa kritikan yang Abu Hurairah terima dari para kritikus Muslim dan Orientalis (Khatib, 1962). Oleh karena itu, penelitian ini mengungkap kredibilitas Abu Hurairah dalam pandangan Muhammad Ajjaj al-Khatib.

Berdasarkan hal tersebut, dalam menyusun penelitian ini agar mudah dipahami diperlukan kerangka berpikir yang didasarkan pada teori dan cakupan ilmu yang relevan. Gambaran kerangka teori tersebut, dapat diilustrasikan sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Berpikir

## F. Hasil Penelitian Terdahulu

Peneliti menemukan sejumlah penelitian terdahulu yang relevan dengan fokus penelitian ini. Pemaparan mengenai penelitian terdahulu perlu dilakukan, yang pertama adalah untuk memastikan keaslian penelitian saat ini murni dibuat

oleh peneliti bukan hasil plagiarisme, kedua untuk mengidentifikasi perbedaan dan persamaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan peneliti saat ini. Ketiga, untuk membantu peneliti dalam menemukan referensi yang relevan dengan topik penelitian (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020). Penelitian terdahulu yang serupa dengan tema penelitian peneliti saat ini adalah sebagai berikut:

1. Merlita Mahdalena Effendi (2019) menulis skripsi yang berjudul "*Kritik Fatimah Mernissi terhadap Abū Hurairah (Studi Analisis atas Buku Wanita di dalam Islam Karya Fatimah Mernissi)*", UIN Sunan Ampel Surabaya. Merlita Mahdalena mengemukakan bahwa penelitian ini dilatar belakangi oleh tokoh bernama Fatimah Mernissi yang merupakan tokoh feminisme asal Maroko. Fatimah Mernissi menemukan hadis riwayat Abu Hurairah yang tampak mendiskreditkan wanita. Hadis yang ditemukan oleh Fatimah Mernissi adalah hadis terputusnya salat disebabkan karena melintasnya wanita, anjing dan keledai. Sebagai seorang wanita dan tokoh feminis, Fatimah Mernissi menganggap bahwa riwayat Abu Hurairah memiliki kejanggalan. Dalam latar belakang penelitian dijelaskan bahwa Fatimah Mernissi melakukan kritikan terhadap Abu Hurairah sebagai perawi yang tidak menunjukkan kejantannya yaitu tidak memiliki pekerjaan dan selalu mengikuti Rasulullah ke mana pun pergi. Kemudian kritikan lainnya bahwa Abu Hurairah sering kali berselisih dengan Asiyah dan lebih memihak kepada kucing betina. Tujuan dari penelitian ini yang pertama adalah untuk mengetahui pengaruh feminisme terhadap cara pandang Fatimah Mernissi. Kedua adalah untuk mengetahui implikasi kritik Fatimah Mernissi terhadap Abu Hurairah dalam '*Ulum al-Hadith*'. Penelitian ini menggunakan teori kepastakaan atau *Library Research*. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode literal yaitu dengan membaca kemudian menganalisis buku-buku yang memiliki relevansi dengan topik penelitian. Hasil temuan dari penelitian ini adalah Fatimah Mernissi melakukan kesalahan dalam menilai Abu Hurairah. Hal ini disebabkan oleh sifat ambisius yang dimiliki oleh Fatima Mernissi yang ingin menyamakan derajat perempuan dan laki-laki dengan cara yang salah. Keinginan kuat dalam menegakkan kesetaraan membuat

Fatimah Mernissi salah dalam menilai Abu Hurairah. Hal ini disebabkan Abu Hurairah merupakan perawi kalangan sahabat yang paling dekat dan paling banyak meriwayatkan hadis. Oleh karena itu intelektual Abu Hurairah tidak bisa diragukan (Effendi, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Merlita Mahdalena Effendi dengan penelitian saat ini memiliki persamaan sekaligus perbedaan. Persamaannya adalah pada objek materialnya yaitu Abu Hurairah dan metode yang digunakan yaitu kepustakaan atau *library research*. Sedangkan perbedaannya adalah pada objek formal dan sumber primer yang digunakan. Penelitian terdahulu objek formalnya adalah pandangan Fatimah Mernissi, sedangkan penelitian saat ini objek formalnya adalah pandangan Muhammad Ajjaj al-Khatib.

2. In'amul Hasan (2020) menulis skripsi yang berjudul "*Metodologi Kritik Hadis Riwayat Abū Hurairah Perspektif Sunni Syiah (Nur al-Din Abū Lihyah dan Syaraf al-Din al-Musawi)*", UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. In'amul Hasan mengemukakan bahwa penelitian ini dilatar belakangi oleh dua tokoh yang memiliki latarbelakang yang berbeda yaitu Nur al-Din Abu Lihyah dari kalangan Sunni dan Syaraf al-Din al-Musawi dari kalangan Syiah yang melakukan studi kritis terhadap hadis riwayat Abu Hurairah. Penelitian ini bertujuan untuk mengamati kesamaan dan perbedaan serta dampak dari metode kritik yang diterapkan oleh kedua tokoh tersebut. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yaitu kajian kepustakaan atau *Library Research*. Adapun langkah teknis-operasional dalam penelitian ini melibatkan tahapan, yang pertama adalah melakukan data dikumpulkan dan dipilih sesuai dengan kebutuhan tema penelitian dari sumber primer dan sekunder. Tahapan yang kedua adalah melakukan olah data dan mendeskripsikan dari perspektif kedua tokoh terhadap hadis Abu Hurairah. Ketiga, melakukan analisis komparatif untuk menilai persamaan dan perbedaan serta kelebihan dan kekurangan dari kedua tokoh tersebut. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan historis-filosofis untuk mengkaji kritik Nur al-Din Abu Lihyah dan Syaraf al-Din al-Musawi terhadap hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kedua tokoh tersebut memiliki metode kritik

yang serupa dalam menilai hadis. mereka menggunakan al-Qur'an, hadis, fakta sejarah, dan pertimbangan nasional sebagai dasar dalam penerapan metode kritik matan hadis (Hasan, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh In'amul Hasan dengan penelitian saat ini memiliki persamaan sekaligus perbedaan. Persamaannya yakni pada topik Abu Hurairah dan metode yang digunakan yaitu kepustakaan atau *library research*. Adapun perbedaannya adalah pada fokus penelitian yang dilakukan. Penelitian terdahulu terfokus kepada kritik terhadap hadis riwayat Abu Hurairah dalam pandangan dua tokoh dengan melakukan studi komparatif. Sedangkan penelitian saat ini lebih menyoroti kepada pribadi Abu Hurairah sebagai periwayat hadis dalam pandangan satu tokoh yakni Muhammad Ajjaj al-Khatib

3. Ali Mohtarom (2023) menulis artikel jurnal yang berjudul "*Analisis Kritis : Kritikan dan Pujian atas Abu Hurairah*", yang termuat dalam Jurnal Mu'allim. Ali Muhtarom mengemukakan bahwa penelitian ini di belakang penelitian ini terkait dengan peran Abu Hurairah sebagai sahabat Nabi Saw. yang memiliki prestasi khususnya dalam periwayatan hadis. Namun, hal tersebut mendapat kritikan dari cendekiawan bernama Abu Rayyah. Kritikan yang disematkan kepada Abu Hurairah bukanlah kritik ilmiah dan lebih mengarah ketidaksenangan yang menjadikan intelektual Abu Hurairah jatuh di mata Umat Islam. Bahkan, kritikan tersebut berlawanan dengan kaidah ilmu hadis yakni 'Semua sahabat itu adil'. Dengan begitu, secara keseluruhan penelitian ini dilatarbelakangi oleh peran Abu Hurairah dan kritikan yang ditujukan kepadanya. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengupas berbagai kritikan dan pujian terhadap Abu Hurairah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan literatur dan pustaka. Penelitian ini menggunakan model *intregative review* untuk menjelajahi biografi Abu Hurairah, perannya dalam periwayatan hadis serta menggambarkan kontroversi terkait kritikan dan pujian yang ditujukan kepadanya (Mohtarom, 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Ali Muhtarom dengan penelitian saat ini memiliki persamaan sekaligus perbedaan. Persamaannya adalah pada tema

utama penelitian yakni Abu Hurairah sebagai periwayat hadis yang mendapat kritikan dan pujian serta metode penelitian yang digunakan. Adapun perbedaannya, penelitian saat ini memfokuskan pembahasan terhadap pandangan satu tokoh yakni Muhammad Ajjaj al-Khatib sebagai tokoh yang membela intelektual Abu Hurairah. Selain itu perbedaannya terletak pada sumber primer yang digunakan. Sumber primer yang digunakan oleh penelitian ini adalah buku karya Muhammad Ajjaj al-Khatib “*Abū Hurairah Rawiyat al-Islam*” dan “*asl-Sunnah Qabla al-Tadwin*”.

Secara keseluruhan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini memiliki persamaan pada topik penelitian dan metode penelitian yang digunakan. Adapun perbedaannya terletak pada fokus penelitian dan sumber primer yang digunakan. Dengan demikian, setelah melakukan telaah berbagai sumber yang berkaitan dengan topik penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa belum ada penelitian yang mengkaji mengenai Kredibilitas Abu Hurairah dalam Pandangan Muhammad Ajjaj al-Khatib.

## **G. Metodologi Penelitian**

Metode penelitian merupakan serangkaian langkah atau aktivitas yang dilakukan untuk mengumpulkan informasi guna memperoleh data yang dapat diolah dan dianalisis. Dengan kata lain, metode penelitian adalah teknik seorang peneliti dalam menyusun deskripsi untuk memahami topik penelitian (Sahir, 2022).

Metodologi penelitian ini, mencakup empat bagian yaitu: 1) pendekatan dan metode penelitian; 2) jenis dan sumber data yang digunakan; 3) teknik pengumpulan data; 4) teknik analisa data (Darmalaksana, 2022). Adapun uraian metodologi penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1. Pendekatan dan Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan jenis kualitatif (Darmalaksana, 2020). Dalam penelitian kualitatif, peneliti mengumpulkan data spesifik terlebih dahulu kemudian membuat kesimpulan berdasarkan temuan data tersebut (Rukin, 2019). Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu mengungkapkan pendapat tokoh yang mengkritik Abu Hurairah

dan memfokuskan salah satu tokoh yang membela kredibilitas Abu Hurairah. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2013).

## 2. Jenis dan Sumber Data

Jenis penelitian ini menggunakan jenis kualitatif melalui studi pustaka. Jenis penelitian kualitatif dilakukan dengan cara mengumpulkan berbagai sumber kepustakaan yang terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder (Darmalaksana, 2020). Adapun sumber data penelitian ini, secara lebih rinci, sebagai berikut:

### a. Sumber Data Primer

Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku karya Muhammad Ajjaj al-Khatib yang berjudul “*Abū Hurairah Rawiyat al-Islam*” dan “*al-Sunnah Qabla al-Tadwīn*”.

### b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah literatur kajian hadis yang relevan dengan penelitian ini terutama yang terkait dengan kredibilitas periwayat hadis khususnya Abu Hurairah.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui studi pustaka atau *library research* (Darmalaksana, 2022). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan dua tahap, yang pertama adalah menghimpun literatur kajian hadis yang berkaitan dengan Abu Hurairah meliputi biografinya, peranannya dalam meriwayatkan hadis, serta penilaian ulama terhadapnya yang mencakup kritik. Yang kedua, setelah literatur tersebut terkumpul, penulis melakukan analisis dan menyimpulkan sosok Abu Hurairah dalam pandangan seorang tokoh.

## 4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses pengolahan data untuk menjadi informasi baru. Proses ini bertujuan agar karakteristik data lebih mudah dipahami dan

bermanfaat sebagai solusi untuk permasalahan tertentu, terutama yang berkaitan dengan penelitian. Analisis data dilakukan setelah proses pengumpulan informasi selesai. Proses ini sudah menjadi hal yang umum dibahas dalam berbagai bidang pekerjaan. Analisis data meliputi tahapan pembersihan, pemeriksaan, dan pemodelan data dengan tujuan untuk menemukan informasi berharga yang dapat digunakan sebagai kesimpulan serta mendukung proses pengambilan keputusan. Metode analisis data menurut Creswell merupakan salah satu cara untuk mengolah data menjadi informasi yang bermakna. Dalam sebuah penelitian, penting untuk melakukan analisis data agar informasi yang diperoleh lebih mudah dipahami dan dapat membantu dalam menemukan solusi atas permasalahan yang sedang diteliti (Ulfah et al., 2022). Teknik analisis data dalam penelitian ini menempuh beberapa tahapan, yaitu: 1) inventarisasi; 2) klasifikasi (Darmalaksana, 2022). Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data dalam penelitian ini, sebagai berikut:

a. Inventarisasi

Langkah pertama yang ditempuh oleh penulis adalah menginventarisasi data, yaitu menghimpun literatur kajian hadis yang berkaitan dengan penelitian ini, seperti kitab-kitab yang membahas mengenai periwayat hadis secara umum dan secara khusus mengenai Abu Hurairah. Buku-buku tersebut adalah karya tokoh dan ulama yang membahas secara khusus maupun hanya menyisihkan satu bab sosok Abu Hurairah.

b. Klasifikasi

Klasifikasi terhadap data dilakukan setelah penulis selesai menghimpun literatur. Dalam hal ini penulis menemukan literatur yang membahas secara umum mengenai periwayat hadis, dan membahas secara khusus mengenai sosok Abu Hurairah. Penulis memisahkan buku antara yang mengkritik dan membela sosok Abu Hurairah. Adapun sumber bacaan yang mengkritik Abu Hurairah penulis menemukan buku karya Mahmud Abu Rayyah yang berjudul “*Adwa ‘alā al-Sunnah Muhammadiyah au Difā ‘an al-Ḥadīs*”, dan buku karya Ahmad Amin yang berjudul “*Fajr Islam*”. Kedua buku ini hanya menyisihkan satu bab yang membahas sosok Abu Hurairah. Buku yang membela Abu

Hurairah adalah karya Muhammad Ajjaj al-Khatib, yaitu buku yang berjudul “*Abū Hurairah Rawiyat al-Islam*”.

#### **H. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan bertujuan untuk mempermudah pembaca memahami isi dan gambaran penelitian. Adapun sistematika penulisan penelitian ini, sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, bab ini meliputi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat hasil penelitian, kerangka berpikir, hasil penelitian terdahulu, metode penelitian, dan diakhiri dengan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori, berisi teori yang berkaitan dengan penelitian yaitu definisi sahabat, thabaqah sahabat, ‘adalah sahabat, dan pedoman untuk mengetahui sahabat.

Bab III Kritik dan Pembelaan atas Abu Hurairah, bab ini berisi pandangan tokoh-tokoh yang mengkritik dan membela kredibilitas Abu Hurairah.

Bab IV Hasil dan Pembahasan, bab ini berisi biografi, dan tanggapan Muhammad Ajjaj al-Khatib terhadap kritikus Abu Hurairah serta pandangan Muhammad Ajjaj al-Khatib terhadap Abu Hurairah.

Bab V Penutup, mencakup kesimpulan dari hasil penelitian serta saran yang berkaitan dengan penelitian. Di bagian akhir bab ini, disertakan daftar pustaka.